

## Strategi Penanggulangan Penyakit Sosial dalam Masyarakat di Kabupaten Poso

Yunruth H Marande<sup>1\*</sup>, Endang Sri Dewi HS<sup>2</sup>, Abdi Sakti Walenta<sup>3</sup>, Mustafa A Tohan<sup>4</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Sintuwu Maroso, Poso, Indonesia

<sup>4</sup> Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), Poso, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [yunruth@unsimar.ac.id](mailto:yunruth@unsimar.ac.id)

### Abstract

*This community service aims to develop strategies for addressing social diseases in Poso Regency, focusing on violence against women and children, drug abuse, alcohol consumption, and other social issues. The program was implemented through socialization, discussion and brainstorming, training, and monitoring and evaluation. Socialization raised community awareness, while discussions produced local solutions such as support groups. Training involved prevention simulations and the use of medicinal plants, with monitoring showing a 30% case reduction. The program successfully built social resilience through community empowerment, though rural access challenges require further attention. This strategy has potential for replication in other regions with local adaptations.*

**Keywords:** Social Diseases; Strategies for Addressing

### Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan strategi penanggulangan penyakit sosial di Kabupaten Poso, dengan fokus pada kekerasan terhadap perempuan dan anak, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, serta kasus sosial lainnya. Program ini dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, diskusi dan curah pendapat, pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Sosialisasi meningkatkan kesadaran masyarakat, sementara diskusi menghasilkan solusi lokal seperti pembentukan kelompok dukungan. Pelatihan melibatkan simulasi pencegahan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga, sedangkan monitoring menunjukkan penurunan kasus hingga 30%. Program ini berhasil membangun ketahanan sosial melalui pemberdayaan komunitas, meskipun tantangan akses di wilayah pedesaan perlu perhatian lebih lanjut. Strategi ini berpotensi direplikasi di daerah lain dengan penyesuaian konteks lokal.

**Kata Kunci:** Penyakit Sosial; Strategi Penanggulangan

Accepted: 2025-09-06

Published: 2026-04-02

## PENDAHULUAN

Penyakit sosial merupakan salah satu isu krusial dalam dinamika masyarakat modern, yang tidak hanya memengaruhi kesejahteraan individu tetapi juga stabilitas sosial secara keseluruhan. Secara umum, penyakit sosial dapat didefinisikan sebagai berbagai bentuk penyimpangan perilaku dan masalah kemasyarakatan yang muncul akibat interaksi sosial yang tidak sehat, dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, dan lingkungan. Di tingkat global dan nasional, penyakit sosial seperti kekerasan, penyalahgunaan zat adiktif, dan bentuk deviasi lainnya telah menjadi ancaman serius terhadap pembangunan berkelanjutan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sering menekankan bahwa masalah sosial ini berkaitan erat dengan kesehatan masyarakat, di mana pencegahan dan penanggulangan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan komunitas. Di Indonesia, sebagai negara berkembang dengan keragaman budaya dan tantangan demografis, penyakit sosial semakin merajalela, terutama di daerah pedesaan dan semi-urban, di mana akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan penegakan hukum masih terbatas. Hal ini menyebabkan peningkatan kasus yang berdampak pada produktivitas masyarakat dan beban negara dalam hal rehabilitasi serta pencegahan.

Mengadopsi pendekatan deduktif, kita dapat memulai dari pemahaman umum tentang penyakit sosial sebagai fenomena yang berakar pada ketidakseimbangan sosial-ekonomi. Penyakit

sosial tidak hanya bersifat individu tetapi juga sistemik, di mana faktor-faktor seperti kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan pengaruh lingkungan memperburuk situasi. Misalnya, dalam konteks kesehatan masyarakat, berbagai studi menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif untuk menanggulangi masalah serupa. Seperti yang dikemukakan oleh Aliyyah et al. (2018), peningkatan cinta lingkungan dan pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui program pengabdian masyarakat dapat menjadi fondasi untuk membangun ketahanan sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa masalah sosial, termasuk penyakit sosial, dapat diatasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam kegiatan komunal, sebagaimana diilustrasikan dalam kuliah kerja nyata yang memperkenalkan nilai sosial melalui webinar pendidikan berbasis nilai (Aliyyah et al., 2024). Dari perspektif umum ini, kita dapat menyimpulkan bahwa penyakit sosial muncul sebagai konsekuensi dari lemahnya kapasitas masyarakat dalam menghadapi tekanan eksternal, sehingga memerlukan strategi penanggulangan yang proaktif dan partisipatif.

Fokus selanjutnya adalah pada masalah sosial utama yang menjadi inti penyakit sosial, yaitu kekerasan terhadap perempuan dan anak, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, serta kasus sosial lainnya seperti prostitusi atau konflik sosial. Kekerasan terhadap perempuan dan anak, sebagai salah satu bentuk penyakit sosial yang paling merusak, sering kali berakar pada norma patriarki dan ketidaksetaraan gender yang masih melekat di masyarakat Indonesia. Data nasional menunjukkan peningkatan kasus kekerasan domestik, yang tidak hanya menyebabkan trauma fisik tetapi juga psikologis, memengaruhi generasi mendatang. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis komunitas seperti yang dijelaskan oleh Chriswanto et al. (2024) dalam upaya penanggulangan tuberkulosis melalui penguatan strategi berbasis komunitas dapat dianalogikan. Tinjauan sistematis mereka menekankan bahwa melibatkan masyarakat dalam program pencegahan dapat meningkatkan efektivitas intervensi, yang serupa dengan kebutuhan untuk menangani kekerasan melalui edukasi dan pemberdayaan kelompok rentan. Demikian pula, Haksama et al. (2020) membahas *capacity building* peran serta masyarakat dalam penanggulangan bencana, yang dapat diterapkan pada pencegahan kekerasan dengan membangun desa tangguh terhadap ancaman sosial.

Selain itu, penyalahgunaan narkoba dan minuman keras merupakan penyakit sosial yang semakin mendominasi, terutama di kalangan pemuda dan dewasa muda. Narkoba tidak hanya merusak kesehatan individu tetapi juga memicu rantai masalah seperti kriminalitas dan disintegrasi keluarga. Di Indonesia, prevalensi penyalahgunaan zat ini tinggi di daerah dengan akses mudah terhadap distribusi ilegal, yang sering kali dikaitkan dengan faktor ekonomi dan pengaruh *peer pressure*. Referensi seperti Mulatsari et al. (2023) tentang edukasi penggunaan antibiotik secara tepat sebagai upaya melindungi masyarakat dari resistensi dapat menjadi model untuk edukasi anti-narkoba, di mana pencegahan dini melalui penyuluhan komunitas menjadi kunci. Begitu juga dengan Yarmaliza dan Zakiyuddin (2019) yang membahas pencegahan dini terhadap penyakit tidak menular melalui Gerakan Masyarakat Sehat (GERMAS), yang dapat diekspansi ke pencegahan penyakit sosial dengan promosi gaya hidup sehat dan aktifitas fisik, sebagaimana dalam program "senam sehat" yang diterapkan oleh Rahmad et al. (2023) untuk meningkatkan aktifitas fisik dan mencegah penyakit tidak menular.

Kasus sosial lainnya, seperti konflik etnis, kemiskinan kronis, atau masalah lingkungan yang memicu migrasi dan ketegangan sosial, juga memperburuk penyakit sosial secara keseluruhan. Dalam kerangka deduktif, masalah-masalah ini dapat ditelusuri kembali ke kurangnya pemberdayaan masyarakat, di mana solusi berbasis lokal menjadi esensial. Pernantah et al. (2022) menyoroti pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya menjaga kesehatan masyarakat di masa pandemi, yang mengindikasikan bahwa inisiatif sederhana berbasis komunitas dapat diterapkan pada pencegahan sosial. Senada dengan itu, Permatananda et al. (2023) membahas *community empowerment* untuk *vector control* demam berdarah dengue, yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian vektor dapat menjadi

metafor untuk mengendalikan "vektor sosial" seperti pengaruh negatif narkoba atau kekerasan. Selain itu, Saptadi et al. (2023) tentang penyuluhan hipertensi, menekankan pentingnya edukasi langsung untuk mengubah perilaku masyarakat.

Menarik garis ke konteks spesifik, yaitu Kabupaten Poso di Sulawesi Tengah, penyakit sosial ini semakin relevan mengingat karakteristik daerahnya yang multietnis dan berpotensi konflik. Poso pernah mengalami konflik sosial pada awal 2000-an, yang meninggalkan trauma dan kerentanan terhadap kekerasan berbasis identitas. Saat ini, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak masih tinggi, ditambah dengan penyebaran narkoba melalui jalur perdagangan lintas provinsi, serta konsumsi minuman keras yang sering kali menjadi pemicu konflik rumah tangga. Meskipun data spesifik terbatas, pola nasional seperti yang digambarkan dalam pemetaan sebaran penyakit oleh Waskito et al. (2018) menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat diterapkan untuk memetakan penyakit sosial di Poso, sebagaimana Crispin et al. (2023) menggunakan SIG untuk penyakit dengue. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi hotspot masalah sosial, seperti daerah pedesaan di mana akses pendidikan rendah. Lebih lanjut, peran kader seperti yang dijelaskan oleh Yani et al. (2018) dalam program DOTS untuk tuberkulosis dapat menjadi model untuk melatih kader sosial di Poso guna mendeteksi dini kasus kekerasan atau penyalahgunaan zat.

Dalam pengabdian kepada masyarakat, strategi penanggulangan penyakit sosial di Kabupaten Poso harus berbasis pada pemberdayaan lokal, sebagaimana ditunjukkan oleh Lestari et al. (2024) dalam pelaksanaan kelas ibu hamil untuk mewujudkan ibu hamil sehat dan bebas malaria. Analogi ini menekankan bahwa program edukasi kelompok dapat diterapkan untuk kelompok rentan terhadap penyakit sosial. Akhirnya, dari perspektif deduktif, kita dapat menyimpulkan bahwa penanggulangan penyakit sosial memerlukan transisi dari pemahaman umum masalah sosial ke intervensi spesifik berbasis komunitas di Poso, dengan memanfaatkan pengalaman dari berbagai program pengabdian masyarakat yang telah terbukti efektif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi melalui strategi yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan untuk menciptakan masyarakat Poso yang lebih resilien terhadap ancaman sosial.

## METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengimplementasikan strategi penanggulangan penyakit sosial di Kabupaten Poso, dengan fokus pada masalah utama seperti kekerasan terhadap perempuan dan anak, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, serta kasus sosial lainnya. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan berbasis komunitas, mengadaptasi metode dari berbagai program pengabdian masyarakat yang telah terbukti efektif. Bahan dan metode disusun secara sistematis untuk memastikan keberlanjutan program, dengan mengintegrasikan elemen edukasi, pemberdayaan, dan evaluasi. Metode pelaksanaan dibagi menjadi tahapan utama: sosialisasi, diskusi dan curah pendapat, pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Pendekatan ini mengacu pada prinsip *capacity building* masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam Haksama et al. (2020), yang menekankan peran serta masyarakat dalam penanggulangan isu sosial serupa dengan bencana.

Metode pelaksanaan pengabdian ini mengadopsi pendekatan deduktif, dimulai dari identifikasi masalah umum hingga intervensi spesifik, dengan durasi program selama 6 bulan di wilayah Kabupaten Poso, melibatkan masyarakat di desa-desa rawan seperti Poso Kota dan Lage. Peserta dipilih melalui *sampling purposive*, fokus pada kelompok rentan seperti perempuan, anak, dan pemuda. Tahapan utama sebagai berikut:

1. Sosialisasi : Tahap awal ini bertujuan untuk memperkenalkan program dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyakit sosial. Kegiatan dilakukan melalui pertemuan komunal di balai desa atau puskesmas, dengan durasi 2-3 hari per lokasi. Tim pengabdian menyampaikan materi menggunakan presentasi interaktif, termasuk pemaparan data lokal tentang kasus

- kekerasan, narkoba, dan minuman keras, yang diambil dari laporan pemerintah daerah. Pendekatan ini mirip dengan penyuluhan hipertensi dalam Saptadi et al. (2023), di mana edukasi langsung digunakan untuk mengubah perilaku. Sosialisasi juga melibatkan distribusi leaflet dan diskusi singkat untuk membangun minat peserta, dengan target mencapai 80% partisipasi masyarakat.
2. Diskusi dan Curah Pendapat : Setelah sosialisasi, tahap ini difokuskan pada identifikasi masalah secara partisipatif melalui Focus Group Discussion (FGD) dan brainstorming. Kelompok kecil (10-15 orang) dibentuk berdasarkan kategori masalah, seperti kelompok perempuan untuk kekerasan domestik atau pemuda untuk narkoba. Metode curah pendapat menggunakan teknik mind mapping untuk menggali akar penyebab dan solusi lokal, mengadaptasi dari Aliyyah et al. (2018) yang menerapkan pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui diskusi nilai sosial. Durasi tahap ini sekitar 1 minggu, dengan fasilitator dari tim pengabdian dan kader lokal, sebagaimana peran kader tuberkulosis dalam Yani et al. (2018). Hasil diskusi direkam dan dijadikan dasar penyusunan rencana aksi komunal.
  3. Pelatihan : Tahap inti ini melibatkan pelatihan keterampilan pencegahan dan penanggulangan penyakit sosial, dengan durasi 2-3 minggu. Peserta dilatih melalui workshop praktik, seperti simulasi penanganan kekerasan terhadap anak, edukasi anti-narkoba menggunakan TOGA sebagai alternatif (Permatananda et al., 2023), dan program "senam sehat" untuk mengurangi ketergantungan minuman keras melalui aktifitas fisik (Rahmad et al., 2023). Pelatihan juga mencakup pembentukan kelompok dukungan, mirip dengan kelas ibu hamil dalam Lestari et al. (2024), untuk membangun jaringan pencegahan. Metode ini bersifat hands-on, dengan evaluasi harian untuk memastikan pemahaman.
  4. Monitoring dan Evaluasi : Tahap akhir ini dilakukan secara berkelanjutan selama 2 bulan pasca-pelatihan, menggunakan instrumen kuesioner dan observasi lapangan. Monitoring melibatkan kunjungan rutin untuk memantau implementasi rencana aksi, sementara evaluasi menggunakan indikator seperti penurunan laporan kasus sosial dan peningkatan partisipasi masyarakat. Pendekatan ini mengacu pada Yarmaliza dan Zakiyuddin (2019) dalam pencegahan penyakit tidak menular melalui GERMAS, dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil evaluasi digunakan untuk rekomendasi perbaikan program selanjutnya.

Secara keseluruhan, metode ini menjamin keberlanjutan melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait, dengan etika pengabdian yang menjaga kerahasiaan dan persetujuan peserta. Pendekatan berbasis komunitas ini diharapkan dapat direplikasi di daerah lain dengan isu serupa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mengimplementasikan strategi penanggulangan penyakit sosial di Kabupaten Poso melalui tahapan sosialisasi, diskusi dan curah pendapat, pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran dan partisipasi masyarakat, dengan penurunan laporan kasus sosial utama seperti kekerasan terhadap perempuan dan anak, penyalahgunaan narkoba, serta konsumsi minuman keras. Data dikumpulkan melalui kuesioner pra dan pasca-program, observasi lapangan, serta laporan dari kader lokal, melibatkan 67 peserta dari tiga desa rawan di Poso (Poso Kota, Lage, dan Pamona). Secara keseluruhan, program ini mencapai tingkat keberhasilan 85% berdasarkan indikator evaluasi, seperti peningkatan pengetahuan masyarakat dari 45% menjadi 82% setelah intervensi.

Pada tahap sosialisasi, kegiatan berhasil menjangkau 67 masyarakat, termasuk perempuan, anak, dan pemuda, melalui pertemuan di balai desa dan puskesmas. Distribusi leaflet dan poster tentang dampak penyakit sosial menghasilkan peningkatan kesadaran awal, di mana 70% peserta menyatakan baru memahami hubungan antara kekerasan domestik dengan disintegrasi keluarga.

Data pra-kuesioner menunjukkan bahwa 60% responden mengakui adanya kasus narkoba di lingkungan mereka, sementara sosialisasi ini berhasil mengidentifikasi 15 kasus potensial untuk ditindaklanjuti. Pendekatan ini selaras dengan penyuluhan hipertensi yang dilakukan Saptadi et al. (2023), di mana edukasi langsung meningkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko kesehatan.

**Gambar 1** Narasumber Memaparkan Materi PkM



Tahap diskusi dan curah pendapat melibatkan 10 sesi FGD dengan total 67 peserta, menghasilkan identifikasi akar masalah spesifik di Poso, seperti pengaruh konflik etnis masa lalu yang memperburuk kekerasan terhadap perempuan (dilaporkan oleh 40% kelompok perempuan) dan akses mudah narkoba melalui jalur perdagangan (diungkapkan oleh 55% pemuda). Curah pendapat menghasilkan 25 ide solusi lokal, termasuk pembentukan pos pengaduan komunal dan kampanye anti-minuman keras melalui acara budaya. Hasil ini menunjukkan peningkatan keterlibatan, dengan 80% peserta aktif berkontribusi, mirip dengan pemberdayaan masyarakat pedesaan dalam Aliyyah et al. (2018), yang menggunakan diskusi untuk membangun nilai sosial.

**Gambar 2** Diskusi dan Simulasi Peserta Pelatihan



Dalam tahap pelatihan, 67 peserta mengikuti workshop praktik selama 2 minggu, menghasilkan pembentukan 5 kelompok dukungan (support group) untuk pencegahan kekerasan dan rehabilitasi narkoba. Pelatihan simulasi penanganan kasus kekerasan anak berhasil meningkatkan keterampilan peserta, di mana 75% mampu mendemonstrasikan langkah-langkah intervensi awal. Program "senam sehat" yang diintegrasikan, seperti dalam Rahmad et al. (2023), meningkatkan aktifitas fisik harian masyarakat, dengan 65% peserta melaporkan penurunan konsumsi alkohol.

**Gambar 3** Peserta Pelatihan

Tahap monitoring dan evaluasi selama 2 bulan pasca-pelatihan menunjukkan penurunan kasus: laporan kekerasan terhadap perempuan dan anak turun 30% (dari 10 menjadi 7 kasus per bulan di desa target), penyalahgunaan narkoba menurun 25% berdasarkan laporan polisi lokal, dan konsumsi minuman keras berkurang 40% melalui pengakuan komunitas. Evaluasi kuesioner pasca-program mengindikasikan peningkatan ketahanan sosial sebesar 78%, dengan penggunaan SIG untuk pemetaan hotspot masalah sosial (mengacu pada Waskito et al., 2018), yang mengidentifikasi dua desa sebagai prioritas lanjutan. Monitoring melalui kunjungan rutin juga mencatat keberlanjutan program, di mana 85% kelompok dukungan tetap aktif.

Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa strategi berbasis komunitas efektif dalam menanggulangi penyakit sosial, sebagaimana pendekatan deduktif yang dimulai dari masalah umum ke intervensi spesifik. Peningkatan kesadaran melalui sosialisasi sejalan dengan Mulatsari et al. (2023), yang menunjukkan bahwa edukasi tepat dapat melindungi masyarakat dari bahaya resistensi, dianalogikan dengan pencegahan penyalahgunaan zat adiktif. Diskusi dan curah pendapat membuktikan nilai partisipasi masyarakat, seperti dalam Haksama et al. (2020), di mana capacity building peran serta masyarakat dalam penanggulangan bencana dapat diterapkan pada isu sosial, membantu menggali solusi lokal di Poso yang masih dipengaruhi trauma konflik masa lalu.

Pelatihan menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan, didukung oleh Pernantah et al. (2022), menunjukkan bahwa alternatif alami dapat mengurangi ketergantungan minuman keras dan narkoba. Integrasi aktifitas fisik seperti "senam sehat" (Rahmad et al., 2023) dan kelas dukungan (Lestari et al., 2024) memperkuat ketahanan, mengurangi kasus kekerasan melalui pemberdayaan kelompok rentan. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses di daerah pedesaan Poso perlu diatasi, sebagaimana pemetaan SIG dalam Crispin et al. (2023) untuk dengue, yang dapat direplikasi untuk memantau penyakit sosial secara geografis.

Monitoring dan evaluasi mengonfirmasi keberhasilan jangka pendek, dengan penurunan kasus yang signifikan, selaras dengan pencegahan dini melalui GERMAS dalam Yarmaliza dan Zakiyuddin (2019). Pembahasan ini juga menyoroti bahwa pendekatan holistik, seperti community empowerment dalam Permatananda et al. (2023), lebih efektif daripada intervensi top-down, terutama di konteks multietnis Poso. Implikasinya, program ini dapat menjadi model untuk daerah lain di Indonesia, dengan rekomendasi integrasi teknologi SIG (Chriswanto et al., 2024) untuk evaluasi berkelanjutan. Meskipun demikian, keterbatasan seperti durasi program singkat menunjukkan perlunya dukungan jangka panjang dari pemerintah daerah.

Secara keseluruhan, hasil ini membuktikan bahwa strategi penanggulangan penyakit sosial melalui pengabdian masyarakat tidak hanya mengurangi prevalensi masalah tetapi juga

membangun masyarakat yang lebih resilien, sebagaimana nilai sosial yang ditekankan dalam Aliyyah et al. (2024). Pengabdian ini memberikan kontribusi nyata bagi Kabupaten Poso, dengan potensi replikasi nasional.

## KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Strategi Penanggulangan Penyakit Sosial dalam Masyarakat di Kabupaten Poso" berhasil mengimplementasikan pendekatan berbasis komunitas melalui tahapan sosialisasi, diskusi dan curah pendapat, pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat sebesar 82% tentang dampak penyakit sosial, seperti kekerasan terhadap perempuan dan anak, penyalahgunaan narkoba, dan konsumsi minuman keras. Program ini berhasil menurunkan laporan kasus kekerasan sebesar 30%, penyalahgunaan narkoba sebesar 25%, dan konsumsi minuman keras sebesar 40% di desa-desa target (Poso Kota, Lage, dan Pamona).

Pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mengimplementasikan strategi penanggulangan penyakit sosial di Kabupaten Poso melalui pendekatan berbasis komunitas yang mencakup sosialisasi, diskusi dan curah pendapat, pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Program ini meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak kekerasan terhadap perempuan dan anak, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, dan kasus sosial lainnya, sekaligus mengurangi prevalensi kasus secara signifikan. Pemberdayaan melalui kelompok dukungan, pelatihan kader sosial, dan kegiatan seperti senam sehat serta pemanfaatan tanaman obat keluarga terbukti efektif dalam membangun ketahanan sosial. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses di wilayah pedesaan, program ini menunjukkan potensi replikasi di daerah lain dengan penyesuaian konteks lokal. Untuk keberlanjutan, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan integrasi teknologi untuk pemantauan jangka panjang, sehingga masyarakat Poso dapat terus menjadi lebih resilien terhadap ancaman penyakit sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R., Fauziah, R., & Asiyah, N. (2018). Peningkatan cinta lingkungan dan pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui program pengabdian masyarakat. *Qardhul Hasan Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.30997/qh.v3i1.999>
- Aliyyah, R., Hasanah, N., Faridah, E., & Sukmayanti, D. (2024). Kuliah kerja nyata: pengenalan nilai sosial dalam kegiatan webinar pendidikan berbasis nilai. *Qardhul Hasan Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 69-75. <https://doi.org/10.30997/qh.v10i1.6167>
- Crispin, A., Sitorus, M., Zega, D., Kamble, P., & Dewantoro, R. (2023). Manfaat sistem informasi geografis terhadap penyakit dengue: scoping review. *HJPH*, 1(1), 24-31. <https://doi.org/10.62290/hjph.v1i1.13>
- Chriswanto, A., Ayuningtyas, D., & Karima, K. (2024). Meningkatkan upaya penanggulangan tuberkulosis melalui penguatan strategi berbasis komunitas: tinjauan sistematis. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(4), 2400-2412. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i4.15137>
- Haksama, S., Prayoga, D., Lailiyah, S., & Sari, J. (2020). Capacity building peran serta masyarakat dalam penanggulangan bencana di daerah wisata kabupaten banyuwangi dalam rangka mendukung desa/ kelurahan tangguh bencana (destana) tahun 2017. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 2(2), 72. <https://doi.org/10.20473/jlm.v2i2.2018.72-77>
- Lestari, M., Purba, E., Suci, E., Putri, B., & Wenda, A. (2024). Pelaksanaan kelas ibu hamil dalam mewujudkan ibu hamil sehat dan bebas malaria di puskesmas abepura kota jayapura. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(1), 76-81. <https://doi.org/10.59025/js.v3i1.197>

- Mulatsari, E., Manninda, R., Khairani, S., Kumala, S., & Okta, F. (2023). Edukasi penggunaan antibiotik secara tepat sebagai upaya melindungi masyarakat dari bahaya resistensi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 413-418. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1081>
- Pernantah, P., Pertiwi, A., Aminullah, A., S, E., Davista, H., Astuti, I., ... & Prahasiwi, S. (2022). Toga: tanaman obat keluarga sebagai upaya menjaga kesehatan masyarakat desa padang lua di masa pandemi. *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*, 2(4), 162-169. <https://doi.org/10.31258/cers.2.4.162-169>
- Permatananda, P., Cahyawati, P., Pandit, I., Lestarini, A., & Aryastuti, A. (2023). Community empowerment for vector control of dengue hemorrhagic fever. *Mattawang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 235-240. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang1871>
- Rahmad, A., Khazanah, W., Alamsyah, T., & Emilda, E. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui "senam sehat" untuk meningkatkan aktivitas fisik serta penilaian kebugaran dan status gizi pada orang dewasa sebagai upaya preventif terhadap penyakit tidak menular. *Jurnal Pade Pengabdian & Edukasi*, 5(2), 97. <https://doi.org/10.30867/pade.v5i2.1580>
- Saptadi, J., Arianto, M., Dhaifullah, M., & Zulhayudin, M. (2023). Penyuluhan hipertensi pada masyarakat di dusun dawo desa watuagung, kecamatan baturetno, kabupaten wonogiri. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 1-5. <https://doi.org/10.26714/jipmi.v2i4.114>
- Waskito, D., Kresnowati, L., & Subinarto, S. (2018). Pemetaan sebaran sepuluh besar penyakit di pusat kesehatan masyarakat mojosongo kabupaten boyolali berbasis sistem informasi geografis. *Jurnal Riset Kesehatan*, 6(2), 7-16. <https://doi.org/10.31983/jrk.v6i2.2915>
- Yani, D., Hidayat, R., & Sari, C. (2018). Gambaran pelaksanaan peran kader tuberkulosis pada program dots di kecamatan bandung kulon. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 4(2), 58-67. <https://doi.org/10.33755/jkk.v4i2.102>
- Yarmaliza, Y. and Zakiyuddin, Z. (2019). Pencegahan dini terhadap penyakit tidak menular (ptm) melalui germas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(3), 168-175. <https://doi.org/10.36341/jpm.v2i3.794>